

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan data dan temuan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang telah diidentifikasi dalam Bab 1. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan kelengkapan serta validitas informasi. Sebelum membahas data secara mendalam, peneliti akan menyajikan gambaran umum mengenai MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan sebagai lokasi penelitian. Langkah ini bertujuan untuk memberikan konteks yang lebih jelas bagi pembaca mengenai latar belakang institusi yang menjadi fokus kajian:

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum MAN Sampang

a. Sejarah dan Profil MAN Sampang

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sampang merupakan satu-satunya madrasah negeri setingkat SMA yang bercirikan Islam yang berada di kabupaten Sampang. MAN Sampang merupakan madrasah pengalihfungsian dari PGAN yang terjadi pada tahun 1978. Hal ini berdasarkan SK Menteri Agama Nomor 17 tahun 1978 tanggal 16 Maret 1978. Muatan kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 untuk kelas XII dengan memadukan mata Pelajaran umum (Permendikbud Nomor 37 tahun 2018) dan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab (KMA 183 dan 184 tahun 2018). Serta kurikulum merdeka untuk kelas X dan XI berdasarkan KMA No.

347 Tahun 2022 dan keputusan Mendikbudristek No.262/M/2022 tentang implementasi kurikulum merdeka.

Di bawah arahan pemimpin-pemimpin tersebut, Madrasah Aliyah Negeri Sampang berhasil meningkatkan mutu pendidikan dan memperkuat eksistensinya dalam membentuk karakter keagamaan. Diharapkan dengan bertambahnya usia, madrasah ini dapat semakin memberikan kontribusi yang signifikan dalam penyebaran ajaran Islam dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang didasari oleh kedalaman iman dan taqwa.

Seiring berjalannya waktu, Madrasah Aliyah Negeri Sampang terus melakukan langkah-langkah untuk meningkatkan standar mutu pendidikan. Salah satu langkah tersebut adalah melalui pengembangan fasilitas dan infrastruktur di lingkungan madrasah. Dengan melaksanakan berbagai program peningkatan mutu, madrasah dapat memperluas cakupan layanan pendidikan bagi semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus atau memiliki potensi luar biasa. Hal ini memungkinkan madrasah untuk mengoptimalkan perkembangan potensi yang dimiliki oleh setiap siswa MAN Sampang.

Untuk meraih tujuan yang telah disebutkan, setiap elemen yang terlibat bertekad untuk terus menyelaraskan visi, misi, dan kerjasama. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang

mendukung agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai harapan yang telah ditetapkan secara bersama-sama.¹

b. Struktur Organisasi

Sesuai dengan surat keputusan kepala MAN Sampang tentang penetapan struktur organisasi MAN Sampang Tahun Pelajaran 2024/2025 memutuskan dan menetapkan susunan organisasi MAN 1 Pamekasan sebagaimana terlampir.²

c. Visi, Misi dan Tujuan

Visi MAN Sampang: Sebagai Lembaga Pendidikan mengemban amanat untuk mencapai dan mendukung Visi Misi Pendidikan Nasional serta Pendidikan di daerah masing-masing. Oleh karena itu Madrasah Aliyah Negeri Sampang memiliki Visi dan Misi yang dapat dijadikan arah kebijakan dalam mencapai tujuan Pendidikan yang dicita-citakan. Maka Visi Madrasah Aliyah Negeri Sampang adalah “Berakhlaqul Karimah dan unggul dalam prestasi”. Sedangkan misi MAN Sampang diantaranya: (1) Meningkatkan Mutu Pendidikan yang berkualitas dengan Kesimbangan IPTEK dan IMTAQ (2) Meningkatkan Budaya Islami dan Kedisiplinan yang Tinggi (3) Membangun Karakter Peserta Didik Berperilaku hidup Bersih dan Sehat di Lingkungan Madrasah, Rumah dan Masyarakat (4) Membudayakan Peserta Didik Untuk Selalu Menciptakan Lingkungan Madrasah yang Sehat, Bersih, Rapi, Rindang, Sejuk dan

¹ Telaah Dokumentasi berupa buku profil MAN Sampang

² Dokumentasi Gambar

Nyaman Dalam Bingkai Akhlakul Karimah (5) Meningkatkan Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler yang menitik Beratkan pada Pendidikan Berkarakter (6) Melaksanakan dan Mengikuti Kegiatan Kompetisi Akademis dan Non Akademis.

Disamping adanya visi dan misi juga terdapat tujuan MAN Sampang. Tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Sampang adalah: (1) Meningkatkan Kualitas Siswa sehingga mampu melanjutkan study ke Perguruan Tinggi terutama Perguruan Tinggi yang Favorit (2) Meningkatkan wawasan pengetahuan siswa sehingga dapat hidup mandiri berkolaborasi dengan Masyarakat dalam mengaplikasikan segala ilmu pengetahuan yang dimiliki (3) Untuk membentengi Generasi Muda sebagai generasi penerus untuk menghadapi dampak arus globalisasi demi keselamatan Bangsa dan Negara di masa mendatang.³

d. Data Guru MAN Sampang

Sesuai dengan keputusan kepala madrasah MAN Sampang. Tentang distribusi tugas guru perhari MAN Sampang tahun Pelajaran 2024-2025. Terdapat data guru Sampang yang berjumlah 47 Guru dengan rincian guru laki-laki 21 dan Perempuan 26.⁴

e. Data Siswa MAN Sampang

Siswa MAN Sampang berjumlah 365 siswa yang tersebar di dua puluh empat rombel dengan tiga tingkatan kelas: Kelas X, XI dan

³ Telaah Dokumentasi berupa Website, <https://manspg.sch.id/read/3/visi-dan-misi>

⁴ Telaah Dokumen Data Guru MAN Sampang

XII. Peneliti berfokus pada Pola habituasi/Pembiasaan yang ada di MAN Sampang.⁵

2. Gambaran Umum MAN 1 Pamekasan

a. Sejarah dan Profil MAN 1 Pamekasan

Madrasah Aliyah Negeri 1 Pamekasan, salah satu institusi pendidikan Islam yang termasuk dalam yang tertua di Indonesia, berdiri berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 70 Tahun 1970. Pembentukannya merupakan hasil penegerian dari Madrasah Muallimin Darus Salam menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Jungcangcang. Sejarah MAN 1 Pamekasan tidak terpisahkan dari perjalanan Pesantren Modern Darus Salam Pamekasan. Sejak pendiriannya, MAN 1 Pamekasan telah melalui berbagai pergantian kepemimpinan oleh tokoh-tokoh yang berpengaruh.

Dibawah arahan pemimpin-pemimpin tersebut, Madrasah Aliyah Negeri 1 Pamekasan berhasil meningkatkan mutu pendidikan dan memperkuat eksistensinya dalam membentuk karakter keagamaan. Diharapkan dengan bertambahnya usia, madrasah ini dapat semakin memberikan kontribusi yang signifikan dalam penyebaran ajaran Islam dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang didasari oleh kedalaman iman dan taqwa.

Seiring berjalannya waktu, Madrasah Aliyah Negeri 1 Pamekasan terus melakukan langkah-langkah untuk meningkatkan

⁵ Telaah Dokumentasi Data Siswa MAN Sampang

standar mutu pendidikan. Salah satu langkah tersebut adalah melalui pengembangan fasilitas dan infrastruktur di lingkungan madrasah. Dengan melaksanakan berbagai program peningkatan mutu, madrasah dapat memperluas cakupan layanan pendidikan bagi semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus atau memiliki potensi luar biasa. Hal ini memungkinkan madrasah untuk mengoptimalkan perkembangan potensi yang dimiliki oleh setiap siswa MAN 1 Pamekasan.

Untuk meraih tujuan yang telah disebutkan, setiap elemen yang terlibat bertekad untuk terus menyelaraskan visi, misi, dan kerjasama. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai harapan yang telah ditetapkan secara bersama-sama.⁶

b. Struktur Organisasi

Sesuai dengan surat Keputusan kepala MAN 1 Pamekasan Nomer: B-214.1/Ma.13.22.01/PP.00.6/07/2023 tentang penetapan struktur organisasi MAN 1 Pamekasan Tahun Pelajaran 2023/2024 – 2024/2025 memutuskan dan menetapkan susunan organisasi MAN 1 Pamekasan sebagaimana terlampir.⁷

c. Visi, Misi dan Tujuan MAN Pamekasan

Visi MAN 1 Pamekasan Akhlak Terpuji, Unggul Prestasi, Siap Kompetisi, dan Berwawasan Lingkungan. Sedangkan misi MAN 1

⁶ Telaah Dokumentasi Profil MAN 1 Pamekasan

⁷ Dokumentasi Gambar

Pamekasan diantaranya: (1) Melaksanakan pembelajaran yang efektif (2) Melaksanakan bimbingan kecakapan (*Vocasional Skill*). (3) Melaksanakan bimbingan sehari semalam. (4) Menyuburkan semangat keunggulan, dalam bidang seni, olah raga, akademik, ataupun dalam bidang *life skill education*. (5) Mengembangkan semangat penghayatan dan pengalaman ajaran agama. (6) Menggunakan manajemen partisipasif. (7) Ikut menciptakan suasana islami dalam Masyarakat (8) Menyiapkan generasi siap kompetisi sesuai dengan keahliannya, terutama dalam menghadapi persaingan global. Menyiapkan generasi yang cinta dan ikut andil dalam pemeliharaan dan kelestarian lingkungan. Adapun tujuan MAN 1 Pamekasan terdapat beberapa tujuan baik secara umum maupun secara khusus sesuai dengan dokumen yang telah di telaah oleh peneliti dan terlampir pada bagian lampiran penelitian.⁸

d. Data Guru MAN Pamekasan

Sesuai dengan Keputusan kepala madrasah MAN 1 Pamekasan. Tentang distribusi tugas guru perhari MAN 1 Pamekasan tahun Pelajaran 2024-2025. Terdapat data guru MAN 1 Pamekasan yang berjumlah 77 Guru dengan rincian guru laki-laki 33 dan Perempuan 44 dan TU berjumlah 20 dengan rincian laki-laki 16 dan Perempuan 4.⁹

⁸ Telaah Dokumentasi Profil MAN 1 Pamekasan

⁹ Telaah Dokumentasi berupa Data Guru MAN 1 Pamekasan

e. Data Siswa MAN Pamekasan

Siswa MAN 1 Pamekasan berjumlah 819 siswa yang tersebar di dua puluh delapan rombel dengan tiga tingkatan kelas: Kelas X, XI dan XII. Siswa laki-laki MAN 1 Pamekasan 403 dan siswa perempuan MAN 1 Pamekasan 416.¹⁰

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Penerapan Pola Habitiasi dalam Membentuk Altruisme Siswa

a. MAN Sampang

Pola habituasi merupakan bentuk atau model pembiasaan atau penyesuaian diri terhadap suatu hal. Habitiasi dapat dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Pola habituasi dapat digunakan untuk membentuk karakter seseorang. Dalam dunia pendidikan, dapat digunakan untuk mengajarkan anak didik untuk bertanggung jawab atas diri sendiri. Di zaman seperti sekarang ini yaitu di era modern pola habituasi sangat diperlukan seiring dengan menipisnya rasa empati kepada sesama.

Pola habituasi dalam membentuk altruisme siswa MAN Sampang sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran akidah akhlak bapak Taufiqurrahman diantaranya ialah sebagai berikut:

Penerapan pola habituasi dalam membentuk altruisme siswa terdapat beberapa kegiatan. Mengingat pola yang digunakan telah disesuaikan dengan fokus penelitian dan cocok diintegrasikan terhadap pembentukan altruisme siswa di zaman seperti sekarang

¹⁰ Telaah Dokumentasi berupa Data Siswa MAN 1 Pamekasan

ini. diantaranya ialah pola kegiatan penyambutan siswa, pembacaan Asmaul Husna, Pelaksanaan istighosah, Sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, Pemberian sedekah, Kegiatan jumat bersih, dan kegiatan penggalangan dana.¹¹

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan kepala madrasah ibu Mukhlisotun, S.Ag, M.M.Pd., dalam wawancara diantaranya ialah sebagai berikut:

Penyambutan siswa setiap pagi menciptakan suasana hangat dan kekeluargaan, sementara pembacaan Asmaul Husna serta istighosah rutin memperkuat nilai spiritual dan empati. Sholat dhuha dan dzuhur berjamaah mendisiplinkan siswa dalam ibadah sekaligus membangun kebersamaan. Selain itu, kegiatan sedekah, Jumat bersih, dan penggalangan dana melatih kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat. Menurut Kepala Madrasah, pola ini telah berdampak positif dalam meningkatkan kesadaran sosial siswa, menjadikan mereka tidak hanya taat beribadah tetapi juga memiliki kepekaan sosial tinggi. Kegiatan penyambutan siswa oleh guru piket yang bertugas sebelum masuk kelas yang dilaksanakan antara pukul 06:00-07:00. di depan gerbang utama madrasah dengan cara bersalaman kepada guru. Saya mengikuti semua kegiatan pembiasaan dari awal sampai akhir. Guru yang memiliki jam pertama tetap ada di dalam kelas sambil memantaunya.¹²

Hal ini juga dikuatkan oleh penanggung jawab penyambutan siswa bapak Taufiqurrahman, S.Pd ia menyampaikan:

Kegiatan penyambutan siswa ini bertujuan untuk kedisiplinan siswa dan sebagai nilai religius siswa dengan menanamkan nilai akhlak yang baik dan sebagai guru menjadi tauladan kepada siswa. Penyambutan ini di lakukan setiap hari yang disambut langsung oleh guru sesuai dengan jadwal piket setiap harinya 3 guru. Guru menunggu siswa di depan pintu gerbang. Siswa laki-laki melakukan salaman langsung kepada guru lagi-laki sedangkan kepada guru perempuan salaman dengan penghormatan. Begitu juga sebaliknya.¹³

¹¹ Taufiqurrahman, S.Pd, Guru Akidah Akhlak MAN Sampang, *Wawancara Langsung* (16 Desember 2024)

¹² Mukhlisotun, S.Ag, M.M.Pd, Kepala MAN Sampang, *Wawancara Langsung* (6 Januari 2025)

¹³ Taufiqurrahman, S.Pd, Guru Akidah Akhlak MAN Sampang, *Wawancara Langsung* (16 Desember 2024)

Dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa MAN Sampang kelas X Rosa Agustiani ia menyampaikan “Dengan adanya penyambutan siswa di gerbang ini menjadi alasan untuk tidak terlambat ke madrasah dan dengan penyambutan ini kami merasa menjadi anak-anak dari bapak/ibu guru karena hal ini dapat mengajarkan kami untuk selalu bersalaman kepada orang tua sebelum berangkat ke madrasah”.¹⁴

Hasil pengamatan dalam penyambutan siswa pada hari Senin tanggal 6 Januari 2025 di halaman depan MAN Sampang pada pukul 06:04 – 07:02 terdapat beberapa guru sesuai dengan jadwal yang di tentukan oleh madrasah di antaranya ialah Sri Rusyani, S.Pd., Moh Fatoni, S.Pd., dan Maulidia Fidiani, S.Pd. pada jam 06:18 siswa mulai berdatangan, proses penyambutan ini siswa bersalaman kepada guru. Siswa laki – laki kepada guru laki-laki berjabat tangan begitu juga dengan siswa perempuan dan guru perempuan. Namun siswa laki-laki kepada guru perempuan hanya salam *ngendhep* (proses salaman tanpa saling menyentuh dan dibarengi dengan menundukkan kepala), begitu juga sebaliknya.¹⁵

Hasil wawancara dan observasi di atas dapat dikuatkan dengan hasil telaah terhadap dokumentasi jadwal pembagian tugas menyambut siswa dan sesuai dengan hasil dokumentasi berupa foto kegiatan.

¹⁴ Rosa Agustiani, Siswa kelas X MAN Sampang, *Wawancara Langsung* (6 Januari 2025)

¹⁵ Observasi Langsung, 6 Januari 2025 06:04 – 07:02.



Gambar 4.1: Penyambutan Siswa MAN Sampang

Pengamatan selanjutnya yang dilakukan peneliti tentang kegiatan ubudiyah. Sesuai hasil pengamatan kegiatan ubudiyah diantaranya ialah kegiatan sholat dzuhur dan dhuha berjamaah, pembacaan Asmaul Husna dan istighosah. Peneliti melakukan pengamatan langsung pada hari Selasa, 14 Januari 2025. Pada pukul 07:00 – 07:20 di kelas X, XI dan XII. Sebelum jam Pelajaran tepatnya pada jam 07:00 siswa membaca Asmaul Husna Bersama-sama. Hal ini menjadi kebiasaan setiap hari yang dilakukan siswa MAN Sampang yang dipimpin oleh ketua masing-masing kelas.¹⁶

Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah MAN Sampang ibu Mukhlisotun, S.Ag., M.M.Pd. tentang penyambutan siswa, ia menyampaikan:

Kegiatan ubudiyah ini menjadi ruh dalam kehidupan sehari-hari karena dengan kegiatan ubudiyah ini mengajarkan siswa untuk selalu beriman dan bertakwa kepada Allah. Seperti kegiatan rutin siswa sebelum memulai pembelajaran ialah membaca Asmaul

¹⁶ Observasi langsung 5 Februari 08:20-09:40

Husna dimana tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah, mendapatkan berkah, dan mendapatkan kelancaran dalam belajar. Disamping itu juga terdapat kegiatan sholat dhuha berjamaah yang dilaksanakan setelah pembacaan Asmaul Husna. Selain itu juga terdapat sholat berjamaah dzuhur serta kegiatan istighosah.¹⁷

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Waka Kurikulum Bapak Salim, S.Pd., ia mengatakan:

Kegiatan ubudiyah seperti sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, dan istighosah sudah menjadi bagian dari budaya madrasah. Kegiatan ini kami jadwalkan secara rutin untuk membentuk karakter religius siswa, sekaligus menjadi bentuk pembiasaan positif setiap harinya. Kegiatan ubudiyah ini diterapkan setiap hari yangawali dengan pembacaan Asmaul Husna, setelah pembacaan Asmaul Husna siswa langsung melaksanakan sholat dhuha berjamaah, kegiatan ini menjadi kebiasaan siswa sebelum memulai pelajaran.¹⁸

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan penanggung jawab bapak Taufiqurrahman, S.Pd., ia mengatakan:

Kami membimbing siswa dalam kegiatan ubudiyah agar mereka terbiasa menjalankan ibadah dengan disiplin. Seperti sholat berjamaah dzuhur dan dhuha, kegiatan istigasah dan pembacaan Asmaul Husna. Tujuannya supaya nilai-nilai keagamaan tertanam kuat dalam diri siswa, baik di madrasah maupun di luar madrasah. Penerapan sholat dzuhur berjamaah dilaksanakan pada waktu istirahat di jam 12:00 WIB sebelum memasuki pembelajaran lagi. Disamping hal itu kegiatan istighosah menjadi kebiasaan siswa pada hari jumat manis.¹⁹

Dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa MAN Sampang kelas XII Nur Aini ia menyampaikan “Kami terbiasa membaca Asmaul Husna setiap pagi dan ikut sholat

¹⁷ Mukhlisotun, S.Ag., M.M.Pd., Kepala MAN Sampang, *Wawancara Langsung* (6 Januari 2025)

¹⁸ Salim, S.Pd., Waka Kurikulum MAN Sampang, *Wawancara Langsung* (14 Januari 2025)

¹⁹ Taufiqurrahm, S.Pd., Penanggung Jawab kebiasaan siswa MAN Sampang, *Wawancara Langsung* (16 Desember 2024)

berjamaah. Rasanya lebih tenang dan semangat untuk belajar.”²⁰ Begitu juga pendapat siswa kelas XI Ahmad Fanani dalam wawancara ia menyampaikan “Istighosah dan pembacaan Asmaul Husna bikin hati lebih tenang. Kami jadi lebih semangat dan merasa dekat dengan Allah.”²¹

Hasil wawancara dan observasi di atas dapat dikuatkan dengan hasil telaah terhadap dokumentasi berupa jadwal kegiatan pembacaan Asmaul Husna dan doa yang dipimpin oleh siswa dan sesuai dengan telaah berupa gambar kegiatan pelaksanaan pembacaan asmaul husna di kelas yang dipimpin oleh ketua kelas masing-masing dan siswa sangat menghayati dalam membacanya.



Gambar 4.2: Kegiatan pembacaan Asmaul Husna

Selanjutnya telaah berupa gambar kegiatan sholat dhuha berjamaah di masjid yang dipimpin oleh guru akidah akhlak dan siswa menjadi makmum.

²⁰ Nur Aini, Siswa kelas XII MAN Sampang, *Wawancara Langsung* (14 Januari 2025)

²¹ Ahmad Fanani, Siswa kelas XI MAN Sampang, *Wawancara Langsung* (14 Januari 2025)



Gambar 4.3: Kegiatan sholat dhuha berjamaah

Selanjutnya telaah berupa gambar kegiatan *istighosah* di aula yang dipimpin oleh kepala madrasah dan guru akidah akhlak dan dihadiri oleh semua siswa.



Gambar 4.4: Kegiatan *istighosah*

Selanjutnya pada pengamatan peneliti tentang sedekah, peneliti melakukan pengamatan pada hari Kamis Tanggal 23 Januari 2025 Pukul 07:00 – 08:21 di setiap kelas, kegiatan *shadaqah* ini dilaksanakan setiap minggu setelah pembacaan Asmaul Husna dan sebelum pembelajaran di mulai. Pada jam 07:20 ketua kelas berjalan pada siswa satu ke siswa

yang lain dengan memegang kaleng tempat *shadaqah*. Siswa memberi seikhlasnya sesuai kemampuan masing-masing siswa.²²

Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah MAN Sampang ibu ibu Mukhlisotun, S.Ag., M.M.Pd. tentang penyambutan siswa, ia menyampaikan:

Kegiatan *shadaqah* setiap minggu ini bertujuan menanamkan nilai kepedulian sosial dan melatih siswa untuk berbagi sejak dini. Ini juga bagian dari pembentukan karakter siswa di MAN Sampang. Kegiatan ini menjadi kegiatan rutin yang dilakukan siswa di hari kamis, dengan harapan dengan sedekah ini menjadi amal bagi dirinya dan bagi keluarganya yang sudah meninggal. Ini menjadi alasan kenapa sedekah ini dilaksanakan di hari kamis.²³

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Waka Kurikulum Bapak Salim, S.Pd., ia mengatakan:

Kegiatan *shadaqah* ini sudah menjadi program rutin setiap hari Kamis. Kami ingin membiasakan siswa untuk berbagi dan peduli terhadap sesama, meskipun hanya dengan jumlah yang sedikit tapi dilakukan secara Ikhlas. Penerapan kegiatan ini menjadi kebiasaan siswa dalam menyisihkan uang sungunya untuk bershadaqah, setiap kelas memiliki kaleng sadaqah masing-masing. Kebiasaan ini di dukung oleh OSIM madrasah ini sekaligus menjadi penanggung jawab.²⁴

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan penanggung jawab bapak Taufiqurrahman, S.Pd., ia mengatakan:

Kami mendampingi dan memantau pelaksanaan *shadaqah* setiap minggunya. Tujuannya agar siswa terbiasa berbuat baik dan memiliki rasa empati kepada orang lain sejak dini. Pelaksanaan kegiatan ini setiap hari kamis setelah pembacaan Asmaul Husna. Pelaksanaan kegiatan sadaqah ini hasilnya dikumpulkan menjadi satu dan di setorkan kepada saya sebagai penanggung jawab

²² Observasi langsung 23 Januari 2025, 07:00 – 08:21

²³ Mukhlisotun, S.Ag., M.M.Pd., Kepala MAN Sampang, *Wawancara Langsung* (6 Januari 2025)

²⁴ Salim, S.Pd., Waka Kurikulum MAN Sampang, *Wawancara Langsung* (14 Januari 2025)

kegiatan ini. Hasil dari *shadaqah* ini disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan.²⁵

Dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa MAN Sampang kelas X Ahmad Ainur Rofik ia menyampaikan “Setiap Kamis kami biasa *shadaqah* setelah baca Asmaul Husna. Walaupun sedikit, rasanya senang bisa berbagi.”²⁶ Hasil wawancara dan observasi di atas dapat dikuatkan dengan hasil telaah terhadap dokumentasi berupa gambar yang terdapat siswa sedang keliling mengumpulkan *shadaqah* dari siswa per kelas:



Gambar 4.5: *Shadaqah* Mingguan

Selanjutnya pada pengamatan peneliti tentang jumat bersih, peneliti melakukan pengamatan pada hari jumat Tanggal 7 Februari 2025 06:30 – 07:32 di lingkungan MAN Sampang, kegiatan jumat bersih ini dilaksanakan setiap minggu sebelum masuk kelas yang tujuannya untuk menjaga dan memelihara kebersihan di lingkungan madrasah. Pada jam 06:56 beberapa siswa berada di lingkungan MAN

²⁵ Taufiqurrahm, S.Pd., Penanggung Jawab kebiasaan siswa MAN Sampang, *Wawancara Langsung* (16 Desember 2024)

²⁶ Ahmad Ainur Rofik, Siswa kelas X MAN Sampang, *Wawancara Langsung* (14 Januari 2025)

Sampang membuang sampah dan ada yang membersihkan sampah-sampah dan dedaunan ranting yang jatuh.²⁷

Hal ini dikutkan dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah MAN Sampang ibu Mukhlisotun, S.Ag., M.M.Pd. tentang penyambutan siswa, ia menyampaikan:

Kegiatan Jumat Bersih ini kami lakukan secara rutin untuk menanamkan rasa tanggung jawab siswa terhadap kebersihan lingkungan. Ini juga sebagai bentuk pembiasaan hidup bersih dan sehat di lingkungan madrasah. Kegiatan ini buhan hanya dilaksanakan oleh siswa namun juga menjadi kebiasaan guru sebagai contoh yang baik terhadap siswa.²⁸

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan penanggung jawab bapak Taufiqurrahman, S.Pd., ia mengatakan:

Kegiatan Jumat Bersih bertujuan membentuk sikap peduli siswa terhadap kebersihan. Dengan ikut membersihkan lingkungan, siswa belajar tentang tanggung jawab dan pentingnya hidup sehat. Kami mengarahkan siswa untuk aktif dalam kegiatan Jumat Bersih. Ini penting agar mereka terbiasa menjaga kebersihan, baik di madrasah maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Pelaksanaan ini menjadi momentum setiap hari jumat.²⁹

Dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa MAN Sampang kelas XII Istianah ia menyampaikan “Saya senang ikut Jumat Bersih karena lingkungan jadi bersih dan nyaman. Selain itu, kami juga belajar kerja sama dan tanggung jawab.”³⁰ Hasil wawancara dan observasi di atas dapat dikuatkan dengan hasil telaah terhadap dokumentasi berupa gambar berikut:

²⁷ Observasi langsung 7 Februari 2025 06:30 – 07:32

²⁸ Mukhlisotun, S.Ag., M.M.Pd., Kepala MAN Sampang, *Wawancara Langsung* (6 Januari 2025)

²⁹ Taufiqurrahm, S.Pd., Penanggung Jawab kebiasaan siswa MAN Sampang, *Wawancara Langsung* (16 Desember 2024)

³⁰ Istianah, Siswa kelas XII MAN Sampang, *Wawancara Langsung* (14 Januari 2025)



Gambar 4.6: Pengarahan Jumat Bersih

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa penerapan pola habituasi di MAN Sampang telah memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk sikap altruisme siswa. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan rutin yang dilaksanakan secara terstruktur dan terjadwal dengan baik. pola habituasi dilaksanakan melalui program-program rutin yang konsisten dan menyentuh aspek spiritual, sosial, dan kedisiplinan siswa. Beberapa kegiatan habituasi yang teridentifikasi antara lain:

- 1) Penyambutan siswa di gerbang madrasah oleh guru piket setiap pagi.
- 2) Pembacaan Asmaul Husna dan istighosah rutin.
- 3) Sholat dhuha dan dzuhur berjamaah.
- 4) Kegiatan *shadaqah* mingguan.
- 5) Kegiatan Jumat Bersih.
- 6) Penggalangan dana sosial.

b. MAN 1 Pamekasan

Penerapan pola habituasi di MAN 1 Pamekasan merupakan strategi pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan sikap altruisme siswa, Sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti tentang pola habituasi dalam membentuk altruisme siswa.

Pola habituasi dalam membentuk altruisme siswa MAN 1 Pamekasan sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Jannatul Firdaus, S.Pd. selaku waka kesiswaan diantaranya ialah sebagai berikut:

Kegiatan pembiasaan siswa dalam membentuk Altruisme siswa ini terdapat beberapa kegiatan, diantaranya ialah: penyambutan siswa, pembacaan surat-surat pendek di SKUA, sholat Jemaah dzuhur dan dhuha, *shadaqah* harian dan mingguan (setiap jumat), jumat bersih dan jumat manis berbagi dan pembacaan yasin serta khotmil Qur'an bulanan.³¹

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan kepala madrasah bapak No'man Afandi, S.Pd. dalam wawancara diantaranya ialah sebagai berikut:

Kami di MAN 1 Pamekasan sangat menekankan pentingnya pembentukan karakter siswa, khususnya dalam hal kepedulian sosial dan kepekaan terhadap sesama. Oleh karena itu, program pembiasaan yang kami terapkan, seperti *shadaqah* harian, sholat berjamaah, penyambutan pagi, hingga program Jumat Manis Berbagi, bukan hanya dijadikan rutinitas, melainkan bagian dari proses internalisasi nilai-nilai keislaman dan sosial yang ingin kami tanamkan sejak dini kepada para siswa. Kami percaya, melalui pembiasaan yang konsisten, nilai-nilai altruisme seperti empati, keikhlasan, kebersamaan, dan semangat berbagi akan tertanam kuat dalam diri siswa.³²

³¹ Jannatul Firdaus, S.Pd., Waka Kesiswaan MAN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (22 Januari 2025)

³² No'man Afandi, S.Pd. Kepala MAN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (22 Januari 2025)

Penerapan pola habituasi dalam membentuk altruisme siswa sesuai dengan hasil wawancara peneliti tersebut ialah melalui kegiatan penyambutan siswa sebagaimana hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada hari Kamis tanggal 23 Januari 2025 di halaman depan MAN Pamekasan di depan pintu utama pada pukul 06:00 – 07:00 terdapat beberapa guru yang menyambut siswa tanpa ada jadwal setiap harinya. Hal ini menjadi kebiasaan yang dilakukan guru untuk memberikan contoh yang baik terhadap siswa. proses penyambutan ini siswa bersalaman kepada guru. Siswa laki – laki kepada guru laki-laki berjabat tangan begitu juga dengan siswa perempuan dan guru perempuan. Namun siswa laki-laki kepada guru perempuan hanya salam *ngendhep* (proses salaman tanpa saling menyentuh dan dibarengi dengan menundukkan kepala), begitu juga sebaliknya.³³

Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah bapak No'man Afandi, S.Pd tentang penyambutan siswa, ia menyampaikan:

Penyambutan pagi merupakan bagian dari budaya madrasah yang kami bangun sebagai bentuk pendekatan emosional antara guru dan siswa. Guru yang menyambut siswa setiap pagi bukan karena jadwal atau perintah, tetapi tumbuh dari kesadaran untuk memberikan teladan. Kami ingin siswa merasakan bahwa mereka disambut dengan hangat setiap hari, agar muncul rasa dihargai, nyaman, dan akhirnya tumbuh kesadaran diri mereka untuk bersikap positif dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.³⁴

³³ Observasi Langsung, 23 Januari 2025 06:00 – 07:00.

³⁴ No'man Afandi, S.Pd Kepala MAN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (22 Januari 2025)

Hal ini juga dikuatkan oleh guru akidah akhlak yang merupakan guru dalam mendidik karakter siswa bapak Akhmad Zaini Jumhuri, M.Pd. ia menyampaikan:

Kegiatan penyambutan pagi ini bukan hanya sekadar formalitas. Justru di situlah letak pendidikan karakter itu dimulai dari hal kecil seperti memberi salam, menghormati guru, dan membangun interaksi yang positif. Kami ingin siswa terbiasa untuk bersikap santun, ramah, dan menghargai siapa pun yang lebih tua. Lewat pembiasaan ini, kami tanamkan nilai-nilai altruisme, seperti kepedulian, penghargaan terhadap orang lain, dan pentingnya sikap rendah hati dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa MAN 1 Pamekasan Shyailah Mawaddatul Mariah kelas XB ia menyampaikan:

Menurut saya, kegiatan disambut oleh guru setiap pagi itu membuat saya merasa dihargai dan lebih semangat untuk datang ke madrasah. Kami jadi merasa dekat dengan guru-guru, tidak sungkan kalau ingin bertanya atau minta bimbingan. Kegiatan ini juga membuat saya terbiasa memberi salam dan bersikap sopan. Rasanya seperti keluarga sendiri, jadi saya juga ingin berbuat baik ke teman-teman.³⁶

Hasil wawancara dan observasi di atas dapat dikuatkan dengan hasil telaah terhadap dokumentasi berupa foto kegiatan penyambutan siswa yang dilakukan oleh guru yang berkenan menyambut siswa sesuai kesadaran masing-masing guru.

³⁵ Akhmad Zaini Jumhuri, M.Pd. Guru Akidah Akhlak MAN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (15 Februari 2025)

³⁶ Shyailah Mawaddatul Mariah, Siswa kelas XB MAN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (15 Februari 2025)



Gambar 4.7: Penyambutan Siswa MAN 1 Pamekasan

Pengamatan selanjutnya yang dilakukan peneliti tentang kegiatan ubudiyah. Sesuai hasil pengamatan kegiatan ubudiyah diantaranya ialah kegiatan Pembacaan surat-surat pendek, Sholat dhuha dan dzuhur, pembacaan surat yasin, khotmil Qur'an setiap bulan. Peneliti melakukan pengamatan langsung pada hari Selasa, 15 Februari 2025. Pada pukul 06:30 – 12:20. Sebelum jam Pelajaran tepatnya pada jam 06:45 siswa membaca surat-surat pendek yang dipimpin oleh siswa yang bernama Ali Fikri siswa kelas XI MIPA 4 melalui mikropon spiker di LAB Komputer. Pembacaan ini berlangsung sampai jam 07:06 Selanjutnya jam 07:08 siswa melaksanakan sholat dhuha berjamaah. Pada jam 12:00 waktu istirahat sudah tiba dan siswa langsung Bersiap-siap ke masjid untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah pada jam 12:30 kegiatan sholat dzuhur berjamaah selesai. Disamping hal tersebut sesuai pengamat siswa pada hari jumat tanggal 16 Februari 2025 pada jam 06:45 – jam 07:10 siswa melaksanakan pembacaan yasin Bersama-

sama yang di pandu langsung oleh siswa yang bernama Fahmi. Setelah pembacaan yasin seperti biasa siswa melakukan sholat dhuha berjamaah.³⁷

Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah MAN Pamekasan Bapak No'man Afandi, S.Pd. tentang kegiatan ubudiyah, ia menyampaikan:

Kegiatan ubudiyah yang kami terapkan secara rutin ini adalah bagian dari proses pembentukan karakter siswa yang religius dan berakhlakul karimah. Kami ingin siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tapi juga memiliki spiritualitas yang kuat dan terbiasa menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran. Dari pembiasaan ini, kami harap sikap tolong-menolong, empati, dan semangat berbagi bisa tumbuh dengan sendirinya dalam diri mereka.³⁸

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Waka Kurikulum Abdul Basith, S.Pd., ia mengatakan:

Kegiatan ubudiyah seperti pembacaan surat pendek, sholat dhuha, dzuhur berjamaah, hingga pembacaan surat Yasin dan khotmil Qur'an memang kami jadikan sebagai program rutin yang terintegrasi dalam kurikulum non-akademik. Tujuannya jelas, yakni membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, berdisiplin, dan memiliki rasa peduli terhadap sesama. Kami yakin bahwa ketika ibadah sudah menjadi kebiasaan, maka nilai-nilai kebaikan lainnya akan mengikuti, termasuk dalam hal altruisme.³⁹

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru akidah akhlak bapak Akhmad Zaini Jumhuri, M.Pd, ia mengatakan:

Dalam Islam, pembentukan akhlak tidak bisa dipisahkan dari aktivitas ibadah. Ketika siswa dibiasakan untuk melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, membaca surat pendek, surat Yasin, hingga khotmil Qur'an, maka di situlah nilai-nilai keikhlasan, kepedulian, dan kebersamaan mulai tumbuh secara

³⁷ Observasi langsung 15 dan 16 Februari 06:20-13:00

³⁸ No'man Afandi, S.Pd. Kepala MAN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (22 Januari 2025)

³⁹ Abdul Basith, S.Pd. Waka Kurikulum MAN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (16 Februari 2025)

alami. Kegiatan itu tidak hanya melatih spiritualitas, tapi juga membentuk sikap saling peduli, menghargai waktu, dan tanggung jawab sosial.⁴⁰

Dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa MAN 1 Pamekasan kelas XI-D Abdul Aziz ia menyampaikan:

Saya merasa senang dengan kegiatan-kegiatan yang rutin dilakukan di madrasah, seperti membaca surat pendek setiap pagi, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, serta pembacaan surat Yasin dan khotmil Qur'an. Kegiatan ini membuat saya dan teman-teman jadi lebih terbiasa untuk disiplin, menghargai waktu, dan merasa dekat satu sama lain. Kami juga jadi terbiasa membantu, tidak hanya di madrasah, tapi juga di rumah dan lingkungan sekitar.⁴¹

Begitu juga pendapat siswa kelas XI-D Ely Dianawati dalam wawancara ia menyampaikan:

Menurut saya, kegiatan seperti sholat dhuha, *shadaqah* harian, dan Jumat bersih itu sangat bermanfaat. Dari sana kami belajar untuk peduli, tidak egois, dan mau berbagi. Bahkan dari hal kecil seperti menyisihkan uang jajan untuk *shadaqah*, itu sudah jadi kebiasaan yang terasa ringan tapi bermakna. Saya juga jadi lebih disiplin dan menghargai kebersamaan.⁴²

Hasil wawancara dan observasi di atas dapat dikuatkan dengan hasil telaah terhadap dokumentasi berupa jadwal kegiatan ubudiyah berupa dokumentasi foto kegiatan sholat dzuhur berjamaah yang di imami langsung oleh guru MAN 1 Pamekasan:

⁴⁰ Akhmad Zaini Jumhuri, M.Pd. Guru Akidah Akhlak MAN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (15 Februari 2025)

⁴¹ Abdul Aziz, Siswa kelas XI-D MAN 1 Sampang, *Wawancara Langsung* (22 Februari 2025)

⁴² Ely Dianawati, Siswa kelas XI-D MAN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (22 Februari 2025)



Gambar 4.8: Kegiatan Sholat dzuhur Berjema'ah

Telaah terhadap dokumentasi berupa jadwal kegiatan ubudiyah berupa dokumentasi foto kegiatan sholat dhuha berjamaah yang di imami langsung oleh guru MAN 1 Pamekasan.



Gambar 4.9: Kegiatan sholat dhuha berjema'ah

Telaah terhadap dokumentasi berupa kegiatan pembacaan surat-surat pendek yang di pimpin oleh siswa bernama Fahmi di ruang laboratorium dan siswa di dalam kelas mengikutinya.



Gambar 4.10: Kegiatan pembacaan surat-surat pendek

Telaah terhadap dokumentasi berupa foto kegiatan khotmil Qur'an yang dipimpin guru al-Qur'an Hadis dan diikuti oleh beberapa guru dan siswa.



Gambar 4.11: Kegiatan khotmil Qur'an

Selanjutnya pada pengamatan peneliti tentang sedekah, peneliti melakukan pengamatan pada hari Sabtu tanggal 22 Februari 2025 Pukul 07:00 – 09:08 di setiap kelas, kegiatan sedekah ini dilaksanakan setiap hari dan setiap minggu sebelum pembacaan surat-surat pendek dan sebelum pembelajaran di mulai. Pada jam 07:00 siswa memasukkan sebagian uang sakunya ke kaleng (tempat uang *shadaqah*) di bangku guru. Siswa memberi seikhlasnya sesuai kemampuan masing-masing

siswa. Selain itu setiap hari jumat manis siswa bersedekah makanan kepada warga sekitar, Kegiatan ini dilakukan secara rutin sebagai wujud kepedulian sosial dan semangat berbagi kepada sesama.⁴³

Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah MAN 1 Pamekasan Bapak No'man Afandi, S.Pd. tentang kegiatan ubudiyah siswa, ia menyampaikan:

Kegiatan *shadaqah* dan sedekah memang menjadi bagian penting dari pembentukan karakter siswa di MAN 1 Pamekasan. Kami tidak hanya ingin siswa cerdas secara akademik, tetapi juga peduli terhadap sesama. Melalui *shadaqah* harian dan program Jumat manis Berbagi, siswa kami latih untuk bersikap dermawan, empati, dan ringan tangan. Ini juga bagian dari pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.⁴⁴

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Waka Kurikulum Bapak Abdul Basith, S.Pd., ia mengatakan:

Kegiatan sedekah dan *shadaqah* di MAN 1 Pamekasan tidak hanya dimaknai sebagai ibadah sosial, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa. Kami menyadari bahwa karakter altruisme tidak cukup hanya ditanamkan lewat pembelajaran kognitif, tetapi perlu dilatih secara terus-menerus melalui tindakan nyata. Oleh karena itu, kegiatan *shadaqah* harian, mingguan, dan Jumat Manis Berbagi menjadi program rutin yang diintegrasikan dalam kurikulum pembiasaan. Dengan begitu, nilai-nilai empati, peduli, dan keikhlasan dapat terbentuk secara alami pada diri siswa.⁴⁵

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru akidah akhlak Akhmad Zaini Jumhuri, M.Pd, ia mengatakan:

Sedekah yang dibiasakan di MAN 1 Pamekasan, baik dalam bentuk *shadaqah* harian maupun Jumat Manis Berbagi, merupakan media pembelajaran karakter yang sangat efektif. Kami mengajarkan

⁴³ Observasi langsung 22 Februari 2025, 07:00 – 09:08

⁴⁴ No'man Afandi, S.Pd Kepala MAN 1 Pamekasan, Wawancara Langsung (22 Januari 2025)

⁴⁵ Abdul Basith, S.Pd. Waka Kurikulum MAN 1 Pamekasan, Wawancara Langsung (16 Februari 2025)

bahwa bersedekah bukan tentang seberapa besar jumlah yang diberikan, tetapi tentang keikhlasan dan kepedulian terhadap sesama. Dengan membiasakan siswa untuk memberi, kami berharap sikap empati dan peduli mereka tumbuh dan menjadi bagian dari kepribadian mereka. Hal ini juga sejalan dengan nilai-nilai akidah dan akhlak Islam yang kami ajarkan di kelas.⁴⁶

Dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa MAN 1 Pamekasan kelas XI-D Abdul Aziz ia menyampaikan

Saya merasa kegiatan *shadaqah* dan sedekah yang dilakukan setiap hari dan setiap hari Jumat sangat bermanfaat. Awalnya saya ikut-ikutan saja, tapi lama-lama jadi terbiasa dan sekarang merasa ada yang kurang kalau tidak sedekah. Selain itu, saya juga belajar untuk lebih peduli dengan orang lain. Waktu Jumat Manis berbagi makanan ke masyarakat sekitar, saya senang sekali karena bisa ikut membantu walau dengan hal kecil.”⁴⁷

Hasil wawancara dan observasi di atas dapat dikuatkan dengan hasil telaah terhadap dokumentasi berupa gambar kegiatan pengumpulan uang sedekah mingguan dari siswa yang dipimpin oleh OSIM MAN 1 Pamekasan.



Gambar 4.12: Kegiatan sedekah mingguan

⁴⁶ Akhmad Zaini Jumhuri, M.Pd. Guru Akidah Akhlak MAN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (15 Februari 2025)

⁴⁷ Abdul Aziz, Siswa kelas XI-D MAN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (14 Januari 2025)

Telaah terhadap dokumentasi berupa sedekah harian yang dikumpulkan setiap kelas melalui *kaleng* (tempat uang *shadaqah*) yang dilakukan oleh siswa di setiap kelas masing-masing dan sebagai penanggung jawab ialah ketua kelasnya.



Gambar 4.13: Kegiatan sedekah harian

Telaah terhadap dokumentasi berupa gambar kegiatan sedekah jumat berbagi makanan yang dilakukan oleh siswa MAN 1 Pamekasan kepada warga sekitar madrasah yang langsung dipandu oleh MAN 1 Pamekasan.



Gambar 4.14: Kegiatan sedekah makanan jumat manis

Selanjutnya pada pengamatan peneliti tentang jumat bersih, peneliti melakukan pengamatan pada hari jumat Tanggal 21 Februari 2025 06:30 – 07:15 di lingkungan MAN 1 Pamekasan, kegiatan jumat bersih ini dilaksanakan setiap minggu sebelum masuk kelas yang tujuannya untuk menjaga dan memelihara kebersihan di lingkungan madrasah. Pada jam 07:00 beberapa siswa berada di lingkungan MAN 1 Pamekasan membuang sampah dan ada yang membersihkan sampah-sampah di halaman dan sekitar MAN 1 Pamekasan.⁴⁸

Hal ini dikutkan dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah MAN 1 Pamekasan Bapak No'man Afandi, S.Pd. tentang jumat bersih, ia menyampaikan: “Kegiatan Jumat Bersih ini bukan hanya sekedar membersihkan lingkungan, tetapi juga untuk membentuk karakter peduli dan tanggung jawab pada siswa. Kami ingin menanamkan bahwa kebersihan adalah bagian dari iman, dan dengan lingkungan yang bersih, proses belajar mengajar bisa berjalan lebih baik.”⁴⁹

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan waka kurikulum Abdul Basith, S.Pd. ia mengatakan:

Kegiatan Jumat Bersih ini memang sudah menjadi agenda rutin di MAN 1 Pamekasan. Kami mengintegrasikan kegiatan ini sebagai bagian dari pendidikan karakter, khususnya untuk menanamkan rasa peduli terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, kegiatan ini juga melatih siswa untuk bekerja sama dan bertanggung jawab, karena

⁴⁸ Observasi langsung 21 Februari 2025 06:30 – 07:15

⁴⁹ No'man Afandi, S.Pd Kepala MAN 1 Pamekasan, Wawancara Langsung (22 Januari 2025)

mereka melakukan tugas kebersihan secara bergiliran dan terjadwal.⁵⁰

Dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa MAN 1 Pamekasan kelas XI-D Ely Dianawati ia menyampaikan

Setiap hari Jumat kami melaksanakan kegiatan Jumat Bersih sebelum masuk kelas. Biasanya kami membagi tugas dengan teman-teman, ada yang menyapu halaman, mengumpulkan sampah, dan membersihkan ruang kelas. Menurut saya kegiatan ini sangat bermanfaat karena membuat lingkungan madrasah jadi lebih bersih dan nyaman. Selain itu, kami juga jadi lebih akrab satu sama lain karena kerja sama dalam bersih-bersih.⁵¹

Hasil wawancara dan observasi di atas dapat dikuatkan dengan hasil telaah terhadap dokumentasi berupa gambar kegiatan kerja bakti jumat bersih yang dilakukan oleh siswa dan seluruh warga madrasah.



Gambar 4.15: Pelaksanaan Jumat Bersih

Sesuai hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terdapat temuan penelitian tentang Penerapan pola habituasi di MAN 1 Pamekasan terbukti efektif dalam membentuk sikap altruisme siswa. Beberapa kegiatan pembiasaan yang teridentifikasi antara lain:

⁵⁰ Abdul Basith, S.Pd. Waka Kurikulum MAN 1 Pamekasan, Wawancara Langsung (16 Februari 2025)

⁵¹ Ely Dianawati, Siswa kelas XI-D MAN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (22 Februari 2025)

- 1) Penyambutan siswa di gerbang oleh guru tanpa adanya jadwal penyambutan sehingga sesuai dengan kesadaran guru masing-masing.
- 2) kegiatan ubudiyah diantaranya ialah kegiatan pembacaan surat-surat pendek setiap hari, surat yasin di hari jumat dan khotmil Qur'an setiap bulan pada jumat manis. Dan kegiatan sholat berjemaah dhuha dan dzuhur.
- 3) kegiatan sedekah diantaranya ialah kegiatan sedekah harian, mingguan dan sedekah makanan jumat manis.
- 4) kegiatan Jumat bersih.

Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang konsisten, bernilai religius, dan berbasis pada keteladanan, siswa tidak hanya berkembang secara spiritual tetapi juga secara sosial, dengan menunjukkan sikap peduli, empati, dan ringan tangan terhadap sesama. Penerapan ini tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari budaya madrasah yang dibangun secara sadar dan berkelanjutan oleh seluruh elemen madrasah

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Habitiasi dalam Membentuk Altruisme Siswa

a. MAN Sampang

Pembentukan altruisme siswa MAN Sampang dalam pola habituasi tidak lepas dengan adanya faktor pendukung dan penghambat. Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari Selasa, 14 Januari 2025. Pada pukul 07:00 – 07:20. ada beberapa penghambat

yang dialami oleh siswa. siswa datang dengan buru-buru turun dari angkot dengan nafas yang kencang dikarenakan waktu menunjukkan jam 06:58. disamping hal tersebut juga di temukan sesuai hasil pengamatan peneliti bahwa ada siswa yang diantar ayahnya ke madrasah dengan semangat pagi yang luar biasa.⁵²

Selanjutnya pengamatan pada hari Kamis Tanggal 23 Januari 2025 Pukul 07:00 – 08:21 di setiap kelas, kegiatan *shadaqah* ini dilaksanakan setiap minggu setelah pembacaan Asmaul Husna dan sebelum pembelajaran di mulai. Pada jam 07:20 ketua kelas berjalan pada siswa satu ke siswa yang lain dengan memegang kaleng tempat *shadaqah*. Siswa memberi seikhlasnya sesuai kemampuan masing-masing siswa.⁵³ Pada hari Jumat Tanggal 7 Februari 2025 06:30 – 07:32 di lingkungan MAN Sampang, kegiatan jumat bersih ini dilaksanakan setiap minggu sebelum masuk kelas yang tujuannya untuk menjaga dan memelihara kebersihan di lingkungan madrasah.⁵⁴

Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah ibu Mukhlisotun, S.Ag, M.M.Pd tentang faktor pendukung dan penghambat kegiatan penyambutan siswa, kegiatan ubudiyah, kegiatan *shadaqah* dan kegiatan jumat bersih ia menyampaikan:

Kegiatan-kegiatan seperti penyambutan siswa di pagi hari, salat berjamaah, *shadaqah*, dan Jumat bersih memang menjadi program rutin kami dalam menanamkan nilai-nilai karakter, termasuk altruisme. Dukungan dari para guru dan tenaga pendidik sangat besar. Mereka menjadi teladan dan turut aktif dalam setiap

⁵² Observasi Langsung, 6 Januari 2025 06:04 – 07:02.

⁵³ Observasi langsung 23 Januari 2025, 07:00 – 08:21

⁵⁴ Observasi langsung 7 Februari 2025 06:30 – 07:32

kegiatan. Selain itu, budaya madrasah yang sudah terbentuk juga sangat membantu, karena siswa sudah terbiasa hidup dalam lingkungan yang religius dan sosial. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya dukungan dari lingkungan luar madrasah, terutama keluarga. Ada siswa yang di rumahnya tidak terbiasa dengan nilai-nilai yang kami tanamkan di madrasah. Selain itu, pengaruh media sosial yang tidak terkontrol juga membuat sebagian siswa kurang fokus dan kurang memiliki empati sosial sebagaimana yang diharapkan. Maka sangat penting kesergian antara madrasah dengan orang tua dan Masyarakat. Kalau hanya madrasah yang bekerja, hasilnya tidak akan maksimal. Harus ada dukungan dari rumah, dari orang tua, dan lingkungan masyarakat. Ketika siswa mendapatkan nilai yang sama di madrasah dan di rumah, maka pembiasaan akan berubah menjadi karakter yang menetap.⁵⁵

Hal ini juga dikuatkan oleh penanggung jawab kegiatan pembiasaan siswa bapak Taufiqurrahman, S.Pd ia menyampaikan:

Program pembiasaan ini kami rancang untuk membentuk karakter siswa yang peduli, disiplin, dan memiliki empati sosial tinggi. Setiap hari ada kegiatan yang mendidik siswa agar terbiasa melakukan kebaikan secara konsisten, seperti menyapa guru, salat berjamaah, bersedekah setiap Jumat, dan gotong royong membersihkan lingkungan madrasah. Semua itu bukan hanya rutinitas, tapi bagian dari pendidikan karakter. Guru-guru kami sangat berperan aktif, mereka bukan hanya mengawasi, tapi juga terlibat langsung. Ini yang membuat siswa merasa bahwa kegiatan itu penting dan menjadi bagian dari kehidupan mereka di madrasah. Namun, kami juga menghadapi tantangan, terutama soal konsistensi siswa. Ada yang semangat di awal, tapi melemah jika tidak ada pemantauan ketat Kami menyadari bahwa pola asuh di rumah sangat menentukan. Ada siswa yang di madrasah sudah dibiasakan salat dan bersedekah, tapi di rumah tidak mendapat teladan serupa. Ini tentu memengaruhi pembentukan karakter. Begitu juga dengan media sosial yang kadang mengalihkan perhatian siswa dari nilai-nilai positif yang sedang kami tanamkan.⁵⁶

Dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa MAN Sampang kelas X Rosa Agustiani ia

⁵⁵ Mukhlisotun, S.Ag, M.M.Pd, Kepala MAN Sampang, *Wawancara Langsung* (6 Januari 2025)

⁵⁶ Taufiqurrahman, S.Pd, Guru Akidah Akhlak MAN Sampang, *Wawancara Langsung* (16 Desember 2024)

menyampaikan: “Saya merasa kegiatan yang dilakukan setiap hari, seperti salat berjamaah, penyambutan guru di pagi hari, Kamis *shadaqah* dan Jumat bersih itu membuat saya terbiasa berbuat baik”.⁵⁷

Selanjutnya di kemukaan oleh siswa kelas XII Istiana menyampaikan “Awalnya saya ikut-ikutan saja karena teman-teman juga ikut, tapi lama-lama saya jadi sadar kalau itu penting dan bermanfaat, apalagi kalau kita bisa bantu orang lain. Waktu ada kegiatan penggalangan dana untuk korban bencana, saya ikut bantu, dan itu bikin saya merasa senang bisa membantu walau sedikit”.⁵⁸

Selanjutnya di kemukaan oleh Ahmad Fanani menyatakan “Sekarang saya jadi lebih perhatian sama teman yang lagi kesusahan, dan gak cuek kayak dulu. Ada juga teman-teman yang datang cuma karena takut dimarahi guru. Mereka belum ngerasa kalau itu penting. Mungkin karena di rumah mereka juga gak diajarin begitu, jadi mereka kurang terbiasa.”⁵⁹

Hasil wawancara dan observasi di atas dapat dikuatkan dengan hasil telaah terhadap dokumentasi catatan sadaqah siswa bahwa pendapatan setiap minggunya berbeda-beda karena faktor yang ditemukan dari hasil dokumentasi tersebut siswa tidak tetap jumlah dalam bersadaqah sesuai dengan uang saku yang dimiliki.

⁵⁷ Rosa Agustiani, Siswa kelas X MAN Sampang, *Wawancara Langsung* (6 Januari 2025)

⁵⁸ Istianah, Siswa kelas XII MAN Sampang, *Wawancara Langsung* (14 Januari 2025)

⁵⁹ Ahmad Fanani, Siswa kelas XI MAN Sampang, *Wawancara Langsung* (14 Januari 2025)

Sesuai dengan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terdapat beberapa temuan faktor pendukung utama pola habituasi di MAN Sampang adalah:

- 1) Keterlibatan aktif guru dan tenaga pendidik sebagai teladan.
- 2) Budaya madrasah yang religius dan sosial.
- 3) Program yang terstruktur dan konsisten.

Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan meliputi:

- 1) Kurangnya dukungan dari keluarga dan lingkungan rumah.
- 2) Pengaruh media sosial yang mengalihkan perhatian siswa.
- 3) Ketidak konsistenan siswa dalam mengikuti kegiatan jika tidak ada pemantauan ketat.

Keberhasilan pembentukan altruisme melalui pola habituasi sangat bergantung pada sinergi antara madrasah, keluarga, dan lingkungan. Habituasi yang dilakukan secara konsisten, dengan teladan yang nyata, dan dukungan dari berbagai pihak, akan lebih efektif dalam membentuk karakter altruis siswa secara menyeluruh.

b. MAN 1 Pamekasan

Pembentukan altruisme siswa MAN 1 Pamekasan dalam pola habituasi tidak lepas dengan adanya faktor pendukung dan penghambat. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah bapak No'man Afandi, S.Pd tentang faktor pendukung dan penghambat kegiatan penyambutan siswa, kegiatan ubudiyah, kegiatan *shadaqah* dan kegiatan jumat bersih ia menyampaikan:

Ada beberapa faktor pendukung yang sangat berpengaruh. Pertama, dukungan dari guru dan tenaga kependidikan. Mereka sangat berperan aktif dalam mengarahkan dan menjadi teladan bagi siswa. Kedua, lingkungan madrasah yang religius dan kondusif, di mana siswa terbiasa melihat dan melakukan hal-hal positif. Ketiga, dukungan dari orang tua siswa, seperti yang sering kami lihat saat siswa diantar langsung ke madrasah dan diberikan motivasi dari rumah. Selain itu, program yang konsisten dan terjadwal dengan baik juga membuat siswa lebih mudah beradaptasi dengan kebiasaan baik ini. Salah satunya adalah kurangnya kesiapan siswa secara individu, misalnya ada siswa yang datang terlambat, tergesa-gesa, atau tidak membawa perlengkapan seperti buku bacaan surat pendek. Selain itu, kurangnya kesadaran sebagian siswa akan pentingnya partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut juga menjadi tantangan tersendiri. Ada juga faktor kedisiplinan waktu, terutama saat kegiatan pagi yang membutuhkan ketepatan dan kesiapan sejak dini hari.⁶⁰

Hal ini juga dikuatkan oleh penanggung jawab kegiatan pembiasaan siswa bapak Abdul Basith, S.Pd. ia menyampaikan:

Pembentukan karakter alturisme melalui kegiatan pembiasaan memang membutuhkan proses yang tidak sebentar. Kami di bagian kurikulum sangat menaruh perhatian pada hal ini, terutama karena berkaitan langsung dengan penguatan pendidikan karakter. Salah satu faktor pendukung yang paling utama adalah konsistensi jadwal kegiatan. Setiap hari siswa sudah memiliki agenda pembiasaan yang tetap, mulai dari pembacaan surat pendek, sholat dhuha, sampai kegiatan Jumat bersih. Ini penting karena konsistensi menciptakan kebiasaan. Selain itu, peran guru dalam mendampingi siswa juga sangat penting. Guru-guru tidak hanya mengawasi, tetapi juga ikut aktif dalam kegiatan, seperti menjadi imam, pembimbing tadarus, atau bahkan sekadar menyapa siswa dengan hangat di pagi hari. Interaksi yang humanis seperti ini sangat membantu dalam menumbuhkan rasa peduli dan empati di kalangan siswa. Kedisiplinan waktu masih menjadi tantangan utama. Tidak semua siswa datang tepat waktu, padahal kegiatan pembiasaan dimulai sejak pagi. Ada siswa yang datang terburu-buru bahkan menjelang kegiatan dimulai, sehingga mereka kehilangan momen penting untuk membentuk kesiapan mental dan spiritual sejak pagi. Kesiapan mental dan perlengkapan juga masih menjadi kendala, seperti tidak membawa buku doa atau belum

⁶⁰ No'man Afandi, S.Pd. Kepala MAN I Pamekasan, *Wawancara Langsung* (22 Januari 2025)

hafal surat pendek. Ini seharusnya menjadi perhatian tidak hanya di madrasah, tetapi juga di rumah.⁶¹

Dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa MAN Sampang kelas X-B Nurul Qamariyah ia menyampaikan:

Saya senang dengan kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah, seperti sholat dhuha berjamaah, baca surat pendek, dan Jumat bersih. Menurut saya, kegiatan seperti itu membuat kami jadi lebih disiplin dan peduli sama teman. Kalau ada yang lupa bawa buku doa, biasanya kami saling pinjam atau bantu. Saya pribadi merasa terbantu karena bisa belajar lebih baik dan tidak hanya soal pelajaran, tapi juga kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Tapi kadang saya juga merasa capek kalau harus datang pagi terus. Kadang telat bangun, jadi harus buru-buru ke madrasah. Teman-teman juga ada yang belum hafal surat pendek, jadi pas baca bareng, ada yang cuma diam. Tapi kami saling mengingatkan dan saling bantu supaya tetap semangat⁶²

Selanjutnya di kemukaan oleh siswa kelas XII IPA 3 Badrus

Sholeh menyampaikan

Kalau Jumat bersih itu menurut saya menyenangkan, karena bisa kerja sama sama teman-teman. Kita jadi saling bantu, misalnya ada yang bawa sapu, ada yang nyiram tanaman, dan semuanya kelihatan lebih kompak. Dari situ saya belajar untuk tidak egois dan mau peduli sama lingkungan sekitar. Kadang yang bikin berat itu kalau harus datang pagi banget, terutama kalau habis hujan atau pas musim dingin. Ada juga teman-teman saya yang kurang semangat karena nggak ada yang ngingetin dari rumah atau tidak ada yang antar. Tapi saya lihat, yang punya dukungan dari orang tua biasanya lebih semangat.⁶³

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan peneliti pada 15 Februari 2025. Pada pukul 06:30 – 12:20. Ada beberapa penghambat

⁶¹ Abdul Basith, S.Pd. Waka Kurikulum MAN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (16 Februari 2025)

⁶² Nurul Qamariyah, Siswa kelas X-B MAN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (16 Februari 2025)

⁶³ Badrus Sholeh, Siswa kelas XI IPA 3 MAN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (16 Februari 2025)

yang dialami oleh siswa. Tampak seorang siswa tiba dengan tergesa-gesa, melangkah cepat turun dari sepeda sambil terengah-engah, karena waktu telah menunjukkan pukul 06:55. Di sisi lain, berdasarkan hasil pengamatan peneliti, terlihat pula seorang siswa yang datang dengan penuh antusias diantar langsung oleh ibunya, mencerminkan semangat pagi yang begitu cerah.⁶⁴ Pembacaan surat-surat pendek siswa terdapat siswa yang tidak membaca karena tidak hafal dan tidak membawa buku bacaannya. Selanjutnya jam 07:08 siswa melaksanakan sholat dhuha berjamaah. Pada jam 12:00 waktu istirahat sudah tiba dan siswa langsung Bersiap-siap ke masjid untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah pada jam 12:30 kegiatan sholat dzuhur berjamaah selesai. Disamping hal tersebut sesuai pengamat siswa pada hari jumat tanggal 16 Februari 2025 pada jam 06:45 – jam 07:10 siswa melaksanakan pembacaan yasin Bersama-sama yang di pandu langsung oleh siswa yang Bernama Fahmi. Setelah pembacaan yasin seperti biasa siswa melakukan sholat dhuha berjamaah.⁶⁵

Sesuai dengan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terdapat temuan peneliti tentang faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan rutin yang diorganisir di madrasah, seperti penyambutan siswa, sedekah, Jumat Bersih, dan berbagai program ubudiyah, Berikut adalah temuan terkait faktor pendukung dan penghambat dalam pola habituasi:

⁶⁴ Observasi Langsung, 15 Februari 2025. pukul 06:30 – 12.20

⁶⁵ Observasi langsung MAN 1 Pamekasan

1. Faktor pendukung ialah dukungan dari guru, lingkungan yang kondusif, dan konsistensi jadwal kegiatan.
2. Faktor penghambat ialah kedisiplinan waktu, kesiapan individu siswa, dan kurangnya dukungan dari faktor eksternal seperti orang tua.

Pembentukan altruisme melalui pola habituasi memerlukan kesadaran dan komitmen bersama antara pihak madrasah, guru, siswa, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung secara optimal

3. Implikasi pola habituasi dalam membentuk altruisme siswa

a. MAN Sampang

Penerapan pola habituasi di MAN Sampang memiliki implikasi yang signifikan dalam membentuk sikap altruisme siswa. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah ibu Mukhlisotun, S.Ag, M.M.Pd tentang implikasi kegiatan penyambutan siswa, kegiatan ubudiyah, kegiatan *shadaqah* dan kegiatan Jumat bersih ia menyampaikan:

Kegiatan seperti penyambutan siswa, *shadaqah*, Jumat bersih, dan kegiatan ubudiyah merupakan bentuk pendidikan karakter yang kami integrasikan dalam program madrasah. Kami ingin siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki empati dan kepedulian terhadap sesama. Misalnya, kegiatan *shadaqah* yang rutin setiap Kamis pagi itu sudah menjadi budaya bagi siswa. Mereka tidak merasa berat untuk berbagi, bahkan banyak yang dengan sukarela membawa lebih dari yang diminta. Lalu dalam Jumat bersih, kami melihat siswa mulai sadar akan pentingnya menjaga lingkungan, tidak hanya karena disuruh, tetapi karena merasa itu tanggung jawab bersama. Termasuk juga kegiatan ubudiyah seperti salat berjamaah dan istighosah itu semua menjadi sarana menumbuhkan semangat kebersamaan, toleransi, dan

kerendahan hati. Habitiasi ini memang butuh waktu, tetapi jika dilakukan secara konsisten dan disertai dengan keteladanan guru, hasilnya sangat terasa. Banyak siswa yang dulunya cuek, kini lebih peduli terhadap temannya yang kesusahan, atau lebih aktif dalam kegiatan sosial yang diselenggarakan madrasah.”⁶⁶

Selain itu, Ibu Mukhlisotun juga menekankan bahwa suasana madrasah yang bebas dari praktik *bullying* menjadi faktor penting dalam menumbuhkan sikap altruisme siswa:

Alhamdulillah, di MAN Sampang ini kami berusaha menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Tidak ada ruang untuk *bullying* sudah 3 tahun ini. Kami tekankan kepada seluruh guru dan siswa untuk saling menghargai dan menjaga satu sama lain. Dampaknya sangat positif, karena ketika siswa merasa aman dan diterima, mereka lebih mudah menunjukkan kepedulian terhadap teman. Tidak ada rasa takut atau terancam, sehingga interaksi sosial mereka lebih sehat dan inklusif. Ini juga mendorong tumbuhnya rasa empati yang menjadi dasar dari altruisme. Siswa lebih terbuka, lebih mudah membantu teman yang kesulitan, dan mau bergotong-royong tanpa pamrih.⁶⁷

Hal ini juga dikuatkan oleh penanggung jawab kegiatan pembiasaan siswa bapak Taufiqurrahman, S.Pd ia menyampaikan:

Kami sadar bahwa pembentukan karakter tidak bisa instan, harus dibentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Maka dari itu, kegiatan-kegiatan habitiasi ini kami jadwalkan dan pantau secara terstruktur. Dari penyambutan siswa misalnya, terlihat ada perubahan sikap anak-anak menjadi lebih sopan, lebih mudah tersenyum dan menyapa. Dalam program *shadaqah*, mereka diajarkan untuk ikhlas memberi. Bahkan banyak siswa yang justru lebih semangat ketika diberi tanggung jawab sebagai pengumpul infak kelas. Artinya, ada nilai tanggung jawab dan kepekaan sosial yang terbentuk. Kegiatan ubudiyah bukan hanya soal ibadah, tetapi juga bagaimana siswa belajar menghargai waktu, membangun kedisiplinan, serta berbagi peran dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Anak-anak yang biasanya pendiam, saat diberi peran dalam kultum atau menjadi imam, jadi lebih percaya diri dan

⁶⁶ Mukhlisotun, S.Ag., M.M.Pd., Kepala MAN Sampang, *Wawancara Langsung* (6 Januari 2025)

⁶⁷ Mukhlisotun, S.Ag., M.M.Pd., Kepala MAN Sampang, *Wawancara Langsung* (26 Mei 2025)

berani. Semua ini membentuk sikap peduli dan semangat melayani sesama.⁶⁸

Lebih lanjut, beliau juga menegaskan bahwa suasana madrasah yang aman dan bebas dari perilaku *bullying* menjadi kunci penting dalam menguatkan nilai-nilai altruisme:

Lingkungan yang bebas dari *bullying* sangat mendukung keberhasilan program pembiasaan ini. Kami tidak menoleransi bentuk kekerasan verbal maupun fisik di madrasah. Guru dan wali kelas selalu terlibat aktif dalam memantau interaksi siswa. Ketika siswa merasa diterima dan dihargai, mereka lebih mudah membuka diri dan membangun hubungan sosial yang sehat. Tidak adanya *bullying* membuat mereka merasa nyaman untuk mengekspresikan empati, saling membantu, dan tidak segan mendukung temannya yang kesulitan. Inilah pondasi altruisme yang ingin kami bangun kesadaran untuk peduli bukan karena disuruh, tapi karena merasa itu bagian dari tanggung jawab sebagai manusia dan anggota komunitas madrasah.⁶⁹

Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan guru Bimbingan dan Konseling (BK) MAN Sampang, Ibu Nurul Qamariyah, S.Pd. yang menyampaikan:

Selama beberapa tahun terakhir laporan terkait *bullying* hampir tidak pernah ditemukan. Menurutnya, kebiasaan positif yang dibangun melalui program madrasah serta keterlibatan guru dalam pengawasan harian sangat berpengaruh dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa. Ketiadaan *bullying* ini memberikan dampak yang sangat baik dalam menumbuhkan sikap altruisme siswa, karena mereka merasa aman, dihargai, dan terbiasa hidup dalam budaya saling peduli.⁷⁰

⁶⁸ Taufiqurrahman, S.Pd, Guru Akidah Akhlak MAN Sampang, *Wawancara Langsung* (16 Desember 2024)

⁶⁹ Taufiqurrahman, S.Pd, Guru Akidah Akhlak MAN Sampang, *Wawancara Langsung* (26 Mei 2025)

⁷⁰ Nurul Qomariyah, S.Pd, Guru BK MAN Sampang, *Wawancara Langsung* (26 Mei 2025)

Dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa MAN Sampang kelas X Rosa Agustiani ia menyampaikan:

Saya merasa kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah itu bagus dan banyak manfaatnya. Misalnya, setiap pagi saat masuk gerbang disambut sama guru-guru, itu bikin saya merasa lebih dihargai dan semangat. Kegiatan *shadaqah* juga membuat saya belajar untuk berbagi, walaupun sedikit. Sekarang kalau ada teman yang butuh bantuan, saya nggak ragu buat bantu. Begitu juga dengan Jumat bersih, awalnya saya malas, tapi lama-lama jadi kebiasaan dan malah senang bisa kerja bareng teman-teman.⁷¹

Untuk memperkuat temuan ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa MAN Sampang kelas X, Rosa Agustiani. Ia menyampaikan pengalamannya secara langsung:

Di sini saya merasa nyaman karena nggak ada yang saling membully. Teman-teman saling menghargai, jadi kita lebih enak buat kerja sama atau bantu-membantu. Kalau ada yang kesulitan, biasanya langsung ada teman yang bantuin. Jadi, rasanya kayak punya keluarga sendiri. Saya juga jadi lebih berani buat bantu orang lain, karena nggak takut diomongin atau diejek.⁷²

Hal ini juga di sampaikan oleh siswa MAN Sampang kelas XI Ahmad Fanani ia menyampaikan “Sholat berjamaah bareng teman-teman itu bikin kita lebih akrab. Kadang sebelum atau sesudah sholat, kita bisa saling cerita dan saling mengingatkan. Saya juga jadi lebih disiplin dan sadar pentingnya berdoa, nggak cuma buat diri sendiri tapi juga buat orang lain.”⁷³ Hal ini juga disampaikan oleh Istianah ia menyampaikan “Saya merasa banyak berubah sejak sering ikut kegiatan

⁷¹ Rosa Agustiani, Siswa kelas X MAN Sampang, *Wawancara Langsung* (6 Januari 2025)

⁷² Rosa Agustiani, Siswa kelas X MAN Sampang, *Wawancara Langsung* (5 Mei 2025)

⁷³ Ahmad Fanani, Siswa kelas XI MAN Sampang, *Wawancara Langsung* (14 Januari 2025)

di madrasah. Dulu saya jarang memperhatikan orang lain, tapi sekarang jadi lebih peduli “⁷⁴

Sesuai hasil pengamatan peneliti hari Selasa, 14 Januari 2025. Pada pukul 07:00 – 07:20. kegiatan penyambutan siswa terlihat beberapa guru piket berdiri di pintu gerbang madrasah untuk menyambut dan menyalami para siswa yang datang. Siswa-siswi datang dengan tertib, sebagian besar menyapa guru dengan senyuman dan ucapan salam. Kegiatan ini bukan hanya formalitas, tetapi telah menjadi kebiasaan positif yang melatih siswa untuk bersikap santun dan menghargai orang lain, khususnya guru sebagai sosok yang harus dihormati. Interaksi yang hangat antara guru dan siswa menciptakan suasana madrasah yang ramah dan membangun kedekatan emosional yang positif.⁷⁵

Selanjutnya pengamatan pada hari Kamis Tanggal 23 Januari 2025 Pukul 07:00 – 08:21 pelaksanaan kegiatan *shadaqah* yang rutin dilakukan setiap Kamis pagi. Siswa mengumpulkan sebagian uang sakunya ke dalam kotak infak yang telah disediakan di setiap kelas. Kegiatan ini diawali dengan pembacaan doa dan asmaul. Hal ini tampak bahwa sebagian besar siswa memberikan dengan kesadaran, dan tidak sedikit yang membawa uang dari rumah dengan niat khusus untuk bersedekah. Kegiatan ini melatih siswa untuk memiliki kepekaan terhadap sesama dan membentuk kebiasaan memberi tanpa mengharap

⁷⁴ Istianah, Siswa kelas XII MAN Sampang, *Wawancara Langsung* (14 Januari 2025)

⁷⁵ Observasi Langsung, 6 Januari 2025 06:04 – 07:02.

balasan. Selanjutnya pengamatan kegiatan sholat Dhuha berjamaah tampak berjalan secara teratur dan tertib. Kegiatan ini tidak hanya membiasakan siswa dalam menjalankan ibadah secara disiplin, tetapi juga menanamkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab terhadap sesama. Guru secara konsisten mengingatkan pentingnya menjaga hubungan dengan Allah melalui ibadah, sekaligus menjaga hubungan baik dengan sesama manusia sebagai wujud dari nilai-nilai altruisme dalam Islam.⁷⁶

Pada hari Jumat Tanggal 7 Februari 2025 06:30 – 07:32 di lingkungan MAN Sampang, kegiatan jumat bersih di lingkungan madrasah, melibatkan seluruh siswa dan guru. Kegiatan dimulai lebih pagi dari biasanya, siswa tampak antusias membawa peralatan kebersihan masing-masing dan bekerja sama membersihkan lingkungan madrasah. Kegiatan ini tidak hanya menanamkan nilai kebersihan, tetapi juga menumbuhkan sikap tanggung jawab bersama dan semangat gotong royong. Kebiasaan ini mendorong siswa untuk peduli terhadap kebersihan lingkungan sebagai bagian dari kepedulian sosial. Selanjutnya pengamatan pembacaan istighosah dan sholat dzuhur berjamaah terlihat bahwa kegiatan ubudiyah menjadi media efektif dalam membentuk jiwa sosial siswa. Dengan demikian, kegiatan ubudiyah yang menjadi bagian integral dalam membentuk kedekatan

⁷⁶ Observasi langsung 23 Januari 2025, 07:00 – 08:21

spiritual siswa kepada Allah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial yang menjadi fondasi penting dalam membentuk sikap altruisme.⁷⁷

Berdasarkan hasil pengamatan di MAN Sampang pada hari Senin, 26 Mei 2025 pukul 07:00-08:30, tidak ditemukan adanya praktik *bullying* baik secara fisik maupun verbal antar siswa. Lingkungan madrasah yang kondusif, didukung oleh program habituasi seperti penyambutan pagi, *shadaqah*, kegiatan ubudiyah, dan Jumat Bersih, menciptakan suasana interaksi yang positif dan saling menghargai. Siswa tampak akrab, saling membantu, dan menunjukkan kepedulian terhadap teman tanpa paksaan. Ketiadaan *bullying* ini memberikan dampak yang sangat baik dalam menumbuhkan sikap altruisme siswa, karena mereka merasa aman, dihargai, dan terbiasa hidup dalam budaya saling peduli.⁷⁸

Hasil wawancara dan observasi di atas dapat dikuatkan dengan hasil telaah terhadap dokumentasi daftar pelaksanaan kegiatan ubudiyah dan kegiatan *shadaqah* serta kegiatan jumat bersih.

Sesuai dengan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terdapat beberapa temuan implikasi pola habituasi yang diterapkan di MAN Sampang melalui kegiatan rutin seperti penyambutan siswa, *shadaqah*, Jumat bersih, dan kegiatan ubudiyah memberikan implikasi signifikan dalam pembentukan sikap altruisme siswa. Kebiasaan-kebiasaan ini secara bertahap diantaranya ialah:

⁷⁷ Observasi langsung 7 Februari 2025 06:30 – 07:32

⁷⁸ Observasi langsung 26 Mei 2025 07:00 – 08:30

1. Menanamkan nilai-nilai kepedulian,
2. Empati, tanggung jawab sosial,
3. Semangat kebersamaan dalam kehidupan siswa sehari-hari.
4. Kedisiplinan dan ketaatan ibadah
5. Keteladanan dan penghormatan,

b. MAN 1 Pamekasan

Penerapan pola habituasi di MAN 1 Pamekasan memiliki implikasi yang signifikan dalam membentuk sikap altruisme siswa. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah bapak No'man Afandi, S.Pd tentang implikasi kegiatan penyambutan siswa, kegiatan ubudiyah, kegiatan *shadaqah* dan kegiatan jumat bersih ia menyampaikan:

Kami melihat bahwa kegiatan-kegiatan pembiasaan yang rutin dilakukan di MAN 1 Pamekasan memberikan dampak yang sangat positif terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam hal kepedulian sosial. Misalnya, kegiatan penyambutan siswa di pagi hari telah menumbuhkan semangat kebersamaan dan kedisiplinan. Ketika guru dan siswa saling menyapa di pagi hari, ada interaksi emosional yang memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Kemudian, kegiatan ubudiyah seperti sholat dhuha, tadarus, dan pembacaan Yasin telah melatih siswa untuk memiliki kedekatan spiritual dan kepedulian terhadap nilai-nilai agama. Itu sangat penting, karena dari kedekatan dengan nilai agama inilah tumbuh kesadaran untuk berbuat baik kepada sesama. Kegiatan *shadaqah* juga kami lihat sangat efektif dalam melatih keikhlasan dan rasa empati siswa. Mereka belajar bahwa berbagi bukan harus menunggu kaya, tapi cukup dengan kesadaran dan niat yang tulus. Bahkan anak-anak secara sukarela menyisihkan sebagian uang jajannya untuk kegiatan tersebut. Adapun kegiatan Jumat Bersih juga memberikan kontribusi besar dalam menumbuhkan tanggung jawab kolektif. Mereka saling membantu, membersihkan ruang kelas dan lingkungan madrasah. Dari situ, semangat gotong royong

dan rasa memiliki terhadap madrasah mulai tumbuh dengan sendirinya tanpa harus diperintah.⁷⁹

Namun, beliau juga mengakui bahwa dalam pelaksanaannya, masih ada tantangan yang harus dihadapi, salah satunya adalah adanya kasus *bullying* verbal yang dilakukan oleh individu tertentu. Meskipun demikian, hal ini tidak lantas menghilangkan upaya dan hasil dari pembentukan sikap altruisme secara keseluruhan di kalangan siswa.

Kami tidak menutup mata bahwa kadang masih ditemukan bentuk *bullying* secara verbal oleh oknum siswa tertentu. Tapi kami selalu menindaklanjuti itu dengan pendekatan edukatif dan pembinaan karakter. Justru dengan adanya kasus seperti ini, kami jadikan sebagai bahan evaluasi untuk memperkuat program pembiasaan. Secara umum, mayoritas siswa sudah menunjukkan perubahan sikap yang positif dan rasa peduli terhadap teman-temannya. Sikap altruisme tetap tumbuh, meskipun perlu terus diperkuat dengan pendampingan dan keteladanan dari guru-guru.⁸⁰

Hal ini juga dikuatkan oleh guru akidah akhlak bapak Akhmad Zaini Jumhuri, M.Pd. ia menyampaikan:

Sebagai guru yang membina karakter siswa melalui pelajaran Akidah Akhlak, saya sangat merasakan dampak dari program-program pembiasaan yang diterapkan di madrasah. Kegiatan seperti sholat dhuha, *shadaqah* harian, dan Jumat Bersih bukan hanya sebagai rutinitas, tetapi telah menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Altruisme atau sikap peduli kepada sesama mulai tampak tumbuh dari hal-hal kecil yang dilakukan siswa setiap hari. Dalam kelas, saya sering mengaitkan nilai-nilai akhlak dengan praktik langsung yang mereka lakukan. Misalnya, ketika membahas tentang keikhlasan, saya menyambungkan dengan kegiatan *shadaqah* yang mereka lakukan setiap pagi. Ini membuat mereka lebih mudah memahami dan menghayati nilai tersebut karena tidak hanya mendengar secara teori, tetapi juga mengamalkan secara nyata. Saya juga mengamati bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan pembiasaan cenderung lebih empati dan mudah bekerja sama dengan temannya. Mereka

⁷⁹ No'man Afandi, S.Pd. Kepala MAN I Pamekasan, *Wawancara Langsung* (22 Januari 2025)

⁸⁰ No'man Afandi, S.Pd. Kepala MAN I Pamekasan, *Wawancara Langsung* (27 Mei 2025)

lebih ringan tangan dalam membantu, tidak segan memberi dorongan positif kepada teman yang kesulitan, dan memiliki semangat untuk berbagi. Hal ini menjadi bukti bahwa pola habituasi yang kami terapkan berhasil menumbuhkan sikap altruisme secara bertahap dan berkelanjutan.⁸¹

Namun demikian, beliau juga tidak menutup mata bahwa masih terdapat beberapa siswa yang melakukan *bullying* secara verbal. Meski begitu, menurutnya, kasus-kasus tersebut bersifat individual dan tidak menggambarkan kondisi keseluruhan siswa di madrasah

Kami menyadari bahwa dalam lingkungan pendidikan, pasti ada dinamika, termasuk kasus-kasus tertentu seperti *bullying* verbal yang dilakukan oleh individu. Tapi itu tidak sertamerta menghapus proses pembentukan karakter yang telah berjalan. Kami jadikan ini sebagai tantangan untuk lebih memperkuat pembinaan. Bahkan dalam beberapa kasus, siswa yang awalnya bersikap kasar, setelah dilibatkan secara rutin dalam kegiatan ubudiyah dan sosial, justru menunjukkan perubahan yang positif. Ini membuktikan bahwa pembiasaan positif, jika dilakukan konsisten, tetap memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap altruisme, meskipun tidak bisa langsung terlihat secara instan.⁸²

Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan guru Bimbingan dan Konseling (BK) MAN 1 Pamekasan, Ibu Suhartani, S.Pd., mengakui bahwa

Meskipun praktik *bullying* fisik jarang terjadi, bentuk *bullying* verbal seperti ejekan atau candaan yang berlebihan masih sesekali muncul, terutama di kalangan siswa laki-laki. Namun hal tersebut terus ditangani melalui pendekatan konseling dan penguatan karakter dalam kegiatan pembiasaan. Ia menekankan bahwa *bullying* verbal, meskipun ringan, tetap bisa menghambat perkembangan altruisme siswa jika tidak segera ditangani secara bijak, maka sering saya lakukan dengan penanganan yang efektif baik dengan pendalaman individu agar mentalnya tetap baik.

⁸¹ Akhmad Zaini Jumhuri, Guru Aqidak Akhlak MAN 1 Pamekasan, Wawancara langsung, di Ruang Guru MAN 1Pamekasan (15 Februari 2025).

⁸² Akhmad Zaini Jumhuri, Guru Aqidak Akhlak MAN 1 Pamekasan, Wawancara langsung, di Ruang Guru MAN 1Pamekasan (27 Mei 2025).

Namun hal ini tidaklah menjadi penghambat pada pembentukan altruisme siswa.⁸³

Dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa MAN Sampang kelas X-B Nurul Qamariyah ia menyampaikan:

Saya merasa senang dengan kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah, seperti pembacaan Yasin, sholat dhuha, dan Jumat Bersih. Awalnya saya merasa berat karena belum terbiasa, tapi lama-lama jadi terbiasa dan malah merasa ada yang kurang kalau tidak ikut. Saya juga jadi lebih dekat dengan teman-teman karena sering kerja bareng, misalnya saat bersih-bersih kelas atau saat kegiatan sedekah Bersama. Kegiatan-kegiatan seperti itu membuat saya lebih peduli sama orang lain. Kalau ada teman yang kesusahan, saya jadi lebih peka dan ingin membantu. Saya juga belajar untuk disiplin, datang pagi, dan menghargai waktu. Apalagi kalau lihat guru-guru juga ikut terlibat langsung, rasanya jadi semangat dan merasa dihargai juga sebagai siswa.⁸⁴

Selanjutnya di kemukaan oleh siswa kelas XII IPA 3 Badrus Sholeh menyampaikan

Kegiatan seperti Jumat Bersih juga bikin kami jadi lebih bertanggung jawab, karena kami merasa lingkungan madrasah ini milik bersama dan harus dijaga sama-sama. Selain itu, saya juga merasa lebih dekat dengan guru dan teman karena interaksi kami lebih positif. Guru-guru yang ikut dalam kegiatan pun memberi contoh yang baik, jadi kami malu kalau tidak ikut ambil bagian. Menurut saya, kegiatan ini sangat berdampak dalam membentuk karakter siswa. Bahkan nilai-nilai seperti saling tolong menolong, kerjasama, dan disiplin bisa saya terapkan juga di luar madrasah. Saya yakin kalau semua siswa sungguh-sungguh menjalaninya, maka suasana madrasah akan semakin nyaman dan kita bisa tumbuh jadi pribadi yang bermanfaat.⁸⁵

⁸³ Suhartini,S.Pd, Guru BK MAN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (27 Mei 2025)

⁸⁴ Nurul Qamariyah, Siswa kelas X-B MAN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (16 Februari 2025)

⁸⁵ Badrus Sholeh, Siswa kelas XII IPA 3 MAN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (16 Februari 2025)

Sesuai hasil pengamatan peneliti 16 Februari 2025. Pada pukul 07:00 – 07:20. Terlihat bahwa kegiatan pagi diawali dengan penyambutan siswa yang dilakukan secara hangat oleh guru dan sesama siswa. Beberapa siswa tampak membiasakan diri untuk saling menyapa dan membantu teman yang datang terlambat, menunjukkan adanya interaksi sosial yang positif sebagai hasil dari pola pembiasaan yang telah berlangsung.⁸⁶

Selain itu, kegiatan pembacaan surat Yasin bersama yang dipandu oleh salah satu siswa juga menunjukkan adanya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan keagamaan yang terstruktur. Sikap antusias dan keterlibatan siswa dalam kegiatan tersebut menjadi bukti nyata bahwa pola habituasi yang dijalankan tidak hanya bersifat formalitas, tetapi telah menjadi bagian dari rutinitas harian yang bermakna. Kegiatan tersebut tidak hanya membentuk rutinitas keagamaan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai altruisme seperti rasa peduli terhadap teman, gotong royong, dan tanggung jawab bersama. Bahkan dalam pelaksanaan Jumat Bersih, siswa secara sukarela membersihkan lingkungan kelas dan sekitar madrasah tanpa harus selalu diawasi oleh guru. Ini menunjukkan bahwa kesadaran untuk berkontribusi dan berbagi dalam lingkungan sosial sudah mulai tumbuh secara alami di kalangan siswa.⁸⁷

⁸⁶ Observasi Langsung, 16 Februari 2025, 07:00 – 07:20.

⁸⁷ Observasi Langsung, 16 Februari 2025, 07:00 – 10:00.

rutin yang diorganisir di madrasah, seperti penyambutan siswa, sedekah, Jumat Bersih, dan berbagai program ubudiyah, terjadi perubahan nyata dalam pola interaksi sosial dan pembentukan karakter siswa. Adapun beberapa implikasi utama dari pola habituasi ini adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan kesadaran sosial dan empati
2. Keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan
3. Gotong royong dan tanggung jawab kolektif
4. Peningkatan rasa empati dan kerjasama
5. Dampak positif pada pembentukan karakter

Tabel 4.1
Lintas situs MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan

Aspek	MAN Sampang	MAN 1 Pamekasan
Penerapan Pola Habituasi dalam Membentuk Altruisme Siswa MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyambutan siswa di gerbang madrasah oleh guru piket setiap pagi. 2. Kegiatan ubudiyah diantaranya ialah pembacaan Asmaul Husna dan istighosah rutin, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah. 3. Kegiatan <i>shadaqah</i> mingguan tepatnya pada hari kamis dengan suka rela. Dan melaksanakan Penggalangan dana sosial untuk takziah dan lainnya. 4. Kegiatan Jumat Bersih yang dilakukan dengan suka rela oleh semua anggota madrasah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyambutan siswa di gerbang oleh guru tanpa adanya jadwal penyambutan sehingga sesuai dengan kesadaran guru masing-masing. 2. kegiatan ubudiyah diantaranya ialah kegiatan pembacaan surat-surat pendek setiap hari, surat yasin di hari jumat dan khotmil Qur'an setiap bulan pada jumat manis. Dan kegiatan sholat berjemaah dhuha dan dzuhur. 3. kegiatan sedekah diantaranya ialah kegiatan sedekah harian, mingguan dan sedekah makanan jumat manis. 4. kegiatan Jumat bersih

		menjadi budaya madrasah yang konsisten, bernilai religius, dan berbasis pada keteladanan,
Faktor Pendukung dan penghambat Pola Habitiasi dalam Membentuk Altruisme Siswa MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor pendukung adalah keterlibatan aktif guru dan tenaga pendidik sebagai teladan, budaya madrasah yang religius dan sosial, program yang terstruktur dan konsisten. 2. faktor penghambat adalah kurangnya dukungan dari keluarga dan lingkungan rumah, pengaruh media sosial yang mengalihkan perhatian siswa. ketidak konsistenan siswa dalam mengikuti kegiatan jika tidak ada pemantauan ketat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor pendukung ialah dukungan dari guru, lingkungan yang kondusif, dan konsistensi jadwal kegiatan. 2. Faktor penghambat ialah kedisiplinan waktu, kesiapan individu siswa, dan kurangnya dukungan dari faktor eksternal seperti orang tua.
Implikasi Pola Habitiasi dalam Membentuk Altruisme Siswa MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menanamkan nilai-nilai kepedulian, 2. Empati, tanggung jawab sosial, 3. Semangat kebersamaan dalam kehidupan siswa sehari-hari. 4. Kedisiplinan dan ketaatan ibadah 5. Keteladanan dan penghormatan, 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembentukan kesadaran sosial dan empati 2. Keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan 3. Gotong royong dan tanggung jawab kolektif 4. Peningkatan rasa empati dan Kerjasama 5. Dampak positif pada pembentukan karakter